

**IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
PANCASILA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**Maey Mulyati<sup>1</sup>, Prayuningtyas Angger Wardhani<sup>2</sup>, Indah Wardatussaidah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>maeymulyati\_1107621049@mhs.unj.ac.id, <sup>2</sup>

[prayuningtyasanggerwardhani@unj.ac.id](mailto:prayuningtyasanggerwardhani@unj.ac.id), [Indahwardatussaidah@unj.ac.id](mailto:Indahwardatussaidah@unj.ac.id)

**ABSTRACT**

The purpose of writing this article is to explain the application of PBL in learning Pancasila in my life in class IV SDN Cipulir 07 Pagi. The type of research used is descriptive qualitative research. To obtain data, interview, observation, documentation and test methods were used. The results of the application of the PBL method are the increased learning outcomes of fifth grade students of SDN Cipulir 07 Pagi both in the cognitive, affective, and psychomotor domains. The use of this PBL method also makes it easier for students to better understand the material and be more active. What needs to be improved in the application of PBL in class IV SDN Cipulir 07 Pagi is the discussion process.

**Key word :** Implementation, PBL, Thingking Creativity

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerapan dari PBL pada pembelajaran pancasila dalam kehidupanku pada kelas IV SDN Cipulir 07 Pagi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Tindakan Kelas . Untuk memperoleh data digunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Hasil dari diterapkannya metode PBL yaitu meningkatnya berpikir Kreatif dari siswa kelas IV SDN Cipulir 07 Pagi baik di ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penggunaan metode PBL ini juga memudahkan siswa untuk lebih memahami materi dan lebih aktif. Hal yang perlu ditingkatkan pada penerapan PBL di kelas IV SDN Cipulir 07 Pagi yaitu pada proses diskusi.

**Kata kunci :** Implementasi, PBL,berpikir Kreatif.

**A. Pendahuluan**

Abad 21 menuntut setiap individu untuk memiliki keterampilan, mampu menjalin suatu kolaborasi, memiliki pola pikir kritis dan kreativitas, memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, serta terampil menggunakan teknologi dan informasi dalam menghadapi tantang kompleks dan beragam dalam kehidupan sehari – hari maupun dunia kerja.Pendidikan

memilki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif,karena hak ini tidak hanya memungkinkan individu untuk menemukan solusi inovatif, tetapi juga memperluas pemahaman dan

pandangan mereka terhadap masalah<sup>1</sup>. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan, manusia bisa menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat. Pendidikan, sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, harus mampu membantu dalam mencapai potensi mereka. Melihat arti dari pendidikan ialah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang dan sekelompok orang yang mencoba menjadi dewasa dengan upaya pengajaran dan pelatihan, proses, metode mendidik.<sup>2</sup>

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memperhatikan model pembelajaran yang mereka gunakan akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Seorang guru harus menyesuaikan dengan kemampuan siswanya supaya materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswanya. Terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di mana setiap warga negara wajib memahaminya. Oleh karena itu seorang guru membutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya guru sebagai sumber pengetahuan (Teacher Center), ceramah, dan tugas sebagai strategi pembelajaran, yang dapat menyebabkan siswa kurang

menguasai materi yang diajarkan. Sehingga siswa lebih cenderung pasif dan bosan dalam pembelajaran Keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan mengkreasi pola pikiran untuk mendapatkan gagasan baru agar mampu menyelesaikan suatu permasalahan<sup>3</sup>. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa masing-masing individu dapat secara bebas berkreasi mengembangkan daya pikir dan imajinasinya untuk memperoleh ide-ide baru yang kemudian mengaplikasikannya untuk menyelesaikan masalah.

Keterampilan berpikir kreatif merupakan keterampilan penting yang memberikan banyak manfaat bagi siswa. Siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kreatif akan dapat menemukan ide-ide baru sehingga mampu menyelesaikan masalah. Siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kreatif akan memiliki pola pikir kreatif, memiliki daya tangkap lebih, juga hasil belajar yang maksimal, dan mampu berpikir divergen. Dengan kata lain, siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kreatif akan memiliki pola pikir dan daya tangkap yang tinggi jikadibandingkan siswa yang tidak mempunyai keterampilan berpikir

---

<sup>1</sup> Agustinus Tanggu Daga, 'Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7.3 (2021).

<sup>2</sup> A Y U MILATINA, 'STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEARIFAN LOKAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 BALEN

BOJONEGORO' (Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2023).

<sup>3</sup> Yani Yani, Tiffany Nurul Fajra, and Lia Yulisma, 'IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR KREATIF', *Bioed : Jurnal Pendidikan Biologi*, 11.1 (2023)

<<https://doi.org/10.25157/jpb.v11i1.10161>>.

kreatif.<sup>4</sup> Perbedaan nyata antara siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kreatif dengan siswa yang tidak mempunyai keterampilan berpikir kreatif dapat dilihat dari kualitas jawaban yang diberikan. Siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kreatif akan mampu memberi jawaban yang disertai dengan alasan-alasan yang jelas. Pembelajaran harus diarahkan pada capaian berbagai keterampilan berpikir, termasuk keterampilan berpikir kreatif. Oleh sebab itu keterampilan berpikir kreatif sangat dibutuhkan untuk dimiliki oleh siswa ketika proses pembelajaran.

Beberapa fakta hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar masih dalam kategori kurang memuaskan. Hasil penelitian Prasetiyo et al <sup>5</sup> menyatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar pada aspek berpikir luwes, berpikir orisinal, dan berpikir elaborasi juga menunjukkan hasil dalam kategori rendah. Sementara, Rudyanto menunjukkan hasil penelitian yang tidak jauh berbeda, keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar pada aspek luwes dan

keaslian juga masih rendah dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih.<sup>6</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para peneliti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar, namun masih menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Sari et al mengembangkan pembelajaran berbasis project-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif namun pada aspek keluwesan (flexibility) masih menunjukkan hasil dalam kategori sedang<sup>7</sup>.

Sementara Hidayat & Widjanti mengembangkan pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif namun pada aspek keaslian (original), keterperincian (elaboration), dan keluwesan (flexibility) juga masih dalam kategori sedang.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini diimplementasikan suatu pembelajaran model problem-based learning yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Model problem-based learning diartikan sebagai salah satu model

---

<sup>4</sup> Yanti Arasi Sidabutar, 'Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021)  
<<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1658>>.

<sup>5</sup> Revi Nur and others, 'Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan Dan Implikasi', *Jurnal Advances in Social Humanities Research*, 1.4 (2023).

<sup>6</sup> Nur Auliyah and Prima Mutia Sari, 'Pengembangan Aplikasi Mobile Learning Appy Pie Android Berbasis Kemampuan Berpikir Kreatif

Di Sekolah Dasar', *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3.6 (2021).

<sup>7</sup> Siti Utami Mutmainah and others, 'IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MENGEMBANGKAN', (*J-PSH*) *JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA*, 13.2 (2022).

<sup>8</sup> Endang Sulastri, Supeno Supeno, and Lilik Sulistyowati, 'Implementasi Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran IPA', *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4.4 (2022).

pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik dengan cara memunculkan sebuah permasalahan yang sifatnya merangsang siswa agar termotivasi untuk menyelesaikannya.<sup>9</sup> Pembelajaran model *problem-based learning* menuntut siswa untuk selalu berperan aktif, kritis, kreatif, dan selalu berinovatif menggali segala potensi diri agar dapat menemukan ide-ide yang baru.

Keunggulan pembelajaran model *problem-based learning* jika dibandingkan model pembelajaran yang lain adalah mampu merangsang siswa untuk berimajinasi menemukan pengetahuan inovasi baru, meningkatkan aktivitas pembelajaran, dan melatih siswa menemukan konsep berpikir. Keunggulan lain dari implementasi pembelajaran model *problem-based learning* adalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, siswa akan lebih cepat mengingat dan memahami materi pelajaran, serta melatih kecakapan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tinggi, khususnya keterampilan berpikir kreatif. Selain itu juga mampu melatih siswa untuk berperan aktif dalam kelompok, melatih kedisiplinan siswa sehingga siswa dapat menemukan solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang diberikan oleh guru .

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari disekolah umum dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang menumbuhkan sikap dan kemampuan warga negara dalam hal sikap, pengetahuan, keterampilan, dan karakter dan juga untuk membentuk warga negara yang baik yang memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara juga memiliki rasa cinta kepada negara Indonesia.<sup>10</sup> dengan berbagai keunggulan tersebut diharapkan implementasi model *problem-based learning* dalam penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dari uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* di SDN Cipulir 07 Pagi pada pembelajaran Pancasila dalam Kehidupanku ***Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar***".

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Arikunto (2021:1) mengatakan

---

<sup>9</sup> Rinci Simbolon, Erika Rosdiana, and Edy Surya, 'Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar', in

*Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum (PSSH)*, 2022, 1.

<sup>10</sup> Nur and others.

bahwa penelitian tindakan kelas ialah penelitian yang mendeskripsikan penyebab dari suatu penerapan penelitian dilakukan, sekaligus menjelaskan perihal yang akan terjadi saat penelitian dilakukan, dan proses lengkapnya dari awal pemberian perlakuan penelitian dilakukan hingga dampak dari perlakuan tersebut. Maka dengan hal itu, dapat dikatakan penelitian tindakan kelas atau PTK ialah semacam studi yang menggambarkan tindakan dan hasil yang terjadi di kelas untuk meningkatkan standar pengajaran. PTK dilaksanakan secara siklus oleh guru di kelas pada proses pembelajaran, proses siklus pada PTK dimulai pada tahapan perancangan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dalam menyelesaikan masalah sekaligus melakukan hal-hal baru agar kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru dan 39 siswa kelas IVB. Sumber data penelitian ini meliputi guru dan siswa kelas IVB. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini ditentukan dengan melakukan triangulasi sumber dan prosedur. Untuk mendeskripsikan implementasi PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran Pancasila kelas IV di SDN Cipulir 07 Pagi, digunakan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Proses penelitian dimulai dengan membuat instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar

observasi. Setelah instrumen dinyatakan valid, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif dan terus-menerus sampai data terasa sudah cukup. Analisis data dilakukan dengan cermat dan teliti untuk memastikan keakuratan hasil penelitian yang dihasilkan dari metode deskriptif kualitatif yang digunakan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari pratindakan sampai siklus II didapatkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik sudah terlihat pada proses pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning di kelas IV SD Negeri Cipilir 07 Pagi. Peningkatan yang signifikan ini dapat terjadi karena terdapat perbedaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I hasil yang dibuat peserta didik melalui model problem based learning ialah sebuah gambar tentang hak dan kewajiban yang dilengkapi dengan tulisan dan gambar sesuai aturan hak dan kewajiban disetiap lingkungannya. Selanjutnya pada pelaksanaan pembelajaran siklus I ini telah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, dengan hasil sebesar 44,44% akan tetapi belum mencapai target yang diinginkan. Hal ini terjadi karena indikator berpikir kreatif pada peserta didik yang terlampir belum terpenuhi secara keseluruhan, yakni seperti peserta

didik yang belum mampu memberikan pertanyaan, pertanyaan yang diberikan belum sesuai materi, dan ketidakberanian serta ketidaktahuan peserta didik dalam mempresentasikan hasil karya dengan rinci. Sehingga pada siklus I ini masih diperlukan tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Tindak lanjut yang peneliti lakukan untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan melakukan percobaan langsung. Pembelajaran yang dimana peserta didik melakukan percobaannya sendiri akan suatu topik yang diberikan guru, mengamati proses percobaan dan menuliskan hasil percobaan yang kemudian dijelaskan didalam kelas. Peneliti memilih cara ini karena apabila peserta didik melakukan pembelajaran melalui pengalaman secara langsung, maka pemaknaan pembelajaran akan lebih tampak dan tingkat kreativitas peserta didik akan lebih muncul. Proses pembelajaran yang dialami langsung akan berdampak pada tingkat pemaknaan yang lebih tinggi dan lebih bertahan lama dibandingkan dengan proses pembelajaran yang hanya dilakukan dengan melihat atau mendengar saja.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nisaunnajah (2021:27) bahwa dengan menggunakan percobaan secara langsung atau pembelajaran eksperimen maka rasa ingin tahu peserta didik akan meningkat dan membuat peserta didik menjadi seseorang yang kaya akan pengetahuan serta pengalaman.

Pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan akan bertahan lama, karena peserta didik memperolehnya dari percobaan secara langsung. Apabila pengetahuan dan pengalaman dapat bertahan lama didalam ingatan peserta didik, maka peserta didik telah mampu mendapatkan makna dari materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Maka dengan demikian, pembelajaran dengan melakukan percobaan secara langsung atau pembelajaran bereksperimen ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus II ialah mengamati proses fotosintesis secara sederhana. Alat dan bahan yang digunakan ialah dua buah gelas yang telah diberi nama pada masingmasing gelas, yaitu diberi nama "Tempat Gelap" untuk gelas yang satu dan diberi nama "Tempat Terang" pada gelas yang lain. Kedua gelas tersebut diisi air, kemudian gelas yang berisi air tersebut dimasukkan beberapa helai daun. Pada gelas yang diberi nama "Tempat Terang" diletakkan di bawah sinar matahari. Sementara gelas yang lain dengan nama "Tempat Gelap" diletakkan di ruang gelap yang tertutup. Gelas tersebut didiamkan selama 30 menit untuk diketahui perbedaan yang ada pada keduanya. Hasil amatan peserta didik dituliskan pada lembar kerja yang telah tersedia. Selain mengamati proses fotosintesis sederhana, peserta didik juga membuat suatu karya proses fotosintesis yang digambarkan dengan menggunakan alat dan bahan

berupa kertas asturo, kacang-kacangan dan lem.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini berhasil membuat kemampuan berpikir kreatif peserta didik meningkat hingga menduduki persentase sebesar 87,50%. Tingkatan yang telah memenuhi standar minimum ketercapaian. Hal ini membuktikan bahwa dengan melakukan percobaan langsung membuat tingkat pemahaman peserta didik akan materi menjadi lebih tinggi. Sehingga indikator yang sebelumnya belum terpenuhi secara keseluruhan pada siklus I, telah terpenuhi di siklus II ini.

Berdasarkan data-data yang didapatkan setelah menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran dengan model problem based learning kemampuan berpikir kreatif benar dapat meningkat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natty, dkk (2019:1082) yaitu penelitian tentang "IMPLEMENTASI METODE PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV SEKOLAH DASAR". Melalui penelitian mereka juga dapat membuktikan bahwa model pembelajaran problem based learning mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dengan persentase peningkatan yang terjadi ialah sebesar 13%, yang mana pada siklus I persentase kreativitas peserta didik sebesar 68% dengan kategori sedang dan pada siklus II menduduki

persentase sebesar 81% kategori tinggi.

Penelitian lain yang dapat membuktikan bahwa model problem based learning terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik ialah penelitian dari Widana & Septiari (2021:218). Penelitian dengan judul "Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Project-Based Learning Berbasis Pendekatan STEAM" menghasilkan bahwa kemampuan berpikir kreatif, pola pikir, logika dan penalaran peserta didik dapat meningkat pada pelajaran matematika karena mampu membangun motivasi dan minat belajar yang kuat. Berarti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model project based learning mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik bukan hanya pada mata pelajaran tertentu saja. Selain itu, dengan menerapkan model project based learning pada pembelajaran, keterampilan yang meningkat pada peserta didik bukan hanya keterampilan berpikir kreatif saja. Akan tetapi juga terdapat dampak penggiring yang menyertai dari kegiatan pembelajaran ini.

Dampak penggiring dari penelitian ini ialah keterampilan berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpikir kritis. Ketiga kemampuan ini tampak pada saat kegiatan berdiskusi bersama kelompok peserta didik masing-masing. Keterampilan berkolaborasi tampak pada saat masing-masing

anggota kelompok menyatukan ide mereka untuk menciptakan suatu karya bersama. Sementara keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis tampak pada saat peserta didik bersama kelompoknya memecahkan suatu masalah. Peserta didik menggunakan keterampilan berpikir kritisnya dalam mencari perbedaan antar gelas yang satu dengan gelas lainnya pada kegiatan mengamati proses fotosintesis sederhana. Kemudian untuk kemampuan berkomunikasi terlihat saat peserta didik menyampaikan pendapat mereka, baik kepada kelompok sendiri maupun di depan kelas pada saat kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh kelompok lain. Maka dengan hal itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model project based learning mampu memenuhi tuntutan abad 21.

Meskipun banyak sekali keuntungan yang didapatkan dari menerapkan pembelajaran melalui model project based learning seperti yang dikatakan oleh Mutuwally (2021:4) yaitu mampu mendorong kreativitas peserta didik sehingga mereka mampu berpikir kritis dan kreatif, mendorong peserta didik untuk mengasah kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki, peserta didik mendapatkan pengalaman dalam pembelajaran menciptakan suatu proyek, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar lebih fleksibel, dan mampu meningkatkan kemampuan berkerjasama didalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah. Model ini juga memiliki beberapa

kelemahan seperti yang dikatakan juga oleh Mutuwally (2021:4) dan dialami pula oleh peneliti yaitu seperti pembelajaran ini cukup mahal karena memerlukan alat dan bahan yang cukup banyak. Selain itu model ini juga memerlukan waktu yang banyak terbukti dari penerapan yang telah peneliti lakukan bahwa dalam satu pembelajaran tidak cukup satu pertemuan saja. Kemudian didalam kerja secara berkelompok, pastinya terdapat peserta didik yang kurang aktif saat pengerjaan penugasan berlangsung ini juga dapat dibuktikan dengan masih ditemukannya peserta didik yang tidak aktif bahkan setelah siklus kedua dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa setiap kelebihan yang didapatkan selalu diikuti oleh kelemahan dibelakangnya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV SD Negeri Cipulir 07 Pagi Jakarta maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model problem based learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan peningkatan indikator yang telah ditetapkan. Adapun indikator yang termuat ialah: mampu menjawab dan memberikan pertanyaan sesuai materi, mampu menyampaikan gagasan/pendapat yang sesuai materi, mampu menghasilkan pemikiran bersama kelompok maupun sendiri, mampu menggunakan imajinasi dalam menghasilkan suatu permasalahan, dan mampu mengemukakan hasil

permasalahan dengan rinci. Peningkatan yang terjadi dalam proses pembelajaran terjadi secara bertahap dari siklus I sampai siklus II dengan menerapkan model problem based learning yaitu dengan langkah-langkah : pertanyaan mendasar, mendesain orientasi masalah , menyusun jadwal, memonitor peserta didik, menguji hasil dan mengevaluasi pengalaman.

Pada siklus I guru melaksanakan pembelajaran dengan menghasilkan pemikiran yang kreatif berupa gambar dan video hak dan kewajiban pancasila. Kemudian pada siklus II guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pengamatan proses gambar sederhana dan berdiskusi secara kelompok. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal tersebut terlihat pada peningkatan di setiap siklus, yang mana pada siklus I memiliki persentase 44,44%. Sementara pada siklus II dengan persentase 87,50%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Batukliang Utara. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(1), 1-7.
- Azizah, A. N., & Utari, M. F. A. (2023). Implementation Of Pbl (Problem Based Learning) On Animals Around Me In Class Iib Sdn Rejosari 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3977-3988.
- Azis, N., Pribadi, G., & Nurcahya, M. S. (2020). Analisa dan Perancangan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar Berbasis Android. *IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer Dan Informatika*, 4(3), 1-5.
- Cahyono, C., Mulyana, D., Sukarlina, L., & Puspitasari, D. (2022). Analisis implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dalam menumbuhkan keterampilan mengemukakan pendapat pada proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(2), 87-92.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69.  
<https://doi.org/10.46650/wa.12.1.105>  
6.61-69
- Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., Jamaludin, J., & Simarmata, J. (2020).

- Media pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Arikunto, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Edisi revisi. Bumi Aksara.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 21-36.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1-11.
- Faishol, R., & Mashuri, I. (2021). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas 2 MI Tarbiyatus Sibyan Srono. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(6), 523-540.
- Fitriani, N. (2019). Pengembangan media pembelajaran audio-visual powtoon tentang konsep diri dalam bimbingan kelompok untuk peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 104-114.
- Haryoko, S. (2012). Efektivitas pemanfaatan media audio-visual sebagai alternatif optimalisasi model pembelajaran. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1).